

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹

Mengenai definisi nilai ini, telah di sampaikan oleh banyak ahli, diantaranya:

- a. W.J.S. Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan nilai dengan sifat-sifat hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.
- b. Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.
- c. Sementara dalam pandangan Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoaha mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar

¹ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet 1. Hlm. 56.

dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.²

- d. Menurut Sutarjo Adisusilo Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.³
- e. Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thoha, “Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia”.⁴

Kajian tentang nilai (*Value*) dalam filsafat moral dapat disebut sebagai kajian yang amat penting. Hal ini tidak saja posisinya sebagai problema awal dalam kajian ini, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai kajian yang menyentuh persoalan substansial dalam etika atau filsafat moral. Kajian dalam persoalan ini biasanya mempertanyakan apakah yang “baik” dan “tidak baik”, atau bagaimana seseorang “mesti” berbuat “baik” serta tujuan yang bernilai. Khusus dengan karakteristik yang terakhir ini menyentuh pula mengenai apa dasar yang menjadi pembenaran suatu keputusan moral, ketika disebut “baik” atau “tidak baik”. Dengan kata lain kajian tentang nilai

² Muri'ah Siti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (RASAIL Media Group, 2011). Hlm. 9-10.

³ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Cet 1. Hlm. 56.

⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),hlm. 62.

dalam filsafat moral selain bermuatan normatif, juga mata etika.

Setidaknya ada dua aliran dalam kajian nilai (*Value*), yakni naturalisme dan non naturalisme. Bagi naturalisme, nilai (*Value*), adalah sejumlah fakta, oleh karena itu, setiap keputusan nilai dapat diuji secara empirik. Sementara bagi non-naturalisme, nilai (*Value*), itu tidak sama dengan fakta, artinya fakta dan nilai merupakan jenis yang terpisah dan secara absolut tidak tereduksi satu dengan orang lain. Oleh karena itu, nilai (*values*), tidak dapat di uji secara empirik.

Mengingat nilai itu fakta bagi naturalism, maka sifat prilaku yang baik seperti jujur, adil , dermawan dan lainnya atau kebalikannya merupakan indikator untuk memberi seseorang itu berperilaku baik atau tidak baik. Sedangkan bagi non-naturalisme nilai itu bukan fakta, tetapi bersifat normatif dalam memberitahukan sesuatu itu apakah ia baik atau buruk, benar atau salah maka keputusan nilai pada kelompok ini tidak dapat diketahui melalui uji empirik, akan tetapi hanya dapat diketahui melalui apa yang disebut dengan intuisi moral yang telah dimiliki oleh manusia, yaitu kesadaran langsung adanya nilai murni seperti benar atau salah dalam setiap prilaku, objek atau seseorang.⁵

Nilai-nilai tersebut sesungguhnya bila dicermati secara seksama sangat relevan dan bersifat korelatif dengan

⁵ Amril, *Etika Islam*, (Pekanbaru: Pustaka Belajar, 2002), Hlm. 212-213.

fitrah (potensi dasar manusia yang di bawa sejak lahir) sebagaimana yang telah di jelaskan pada pembicaraan terdahulu, seperti: agama, intelek, sosial, susila, seni, ekonomi, kawin, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, politik, cinta bangsa, dan tanah air, ingin di hargai dan sebagainya. Potensi-potensi tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia secara sempurna (membawa kemakmuran dan kebahagiaan), apabila dikembangkan secara sadar, berencana, dan sistematis dengan dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam yang telah terlembagakan dalam nilai-nilai pendidikan Islam.⁶

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat di simpulkan bahwa nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan *diugemi* sebagai acuan tingkah laku.

2. Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan) dan pendekatan *terminologis* (peristilahan).⁷ Akhlak dalam Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara

⁶ Muri'ah Siti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (RASAIL Media Group, 2011). Hlm. 11.

⁷ Yusuf Anwar Ali, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), Hlm. 174.

etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.⁸

Akhlak (اخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *khalafa*. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. *Khuluq* atau akhlaq adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses.⁹

Sedangkan menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Sudarsono merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: Akhlaq *ialah* suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹⁰

⁸ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta,2005), hlm. 126

⁹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang, Rasail: 2009), hlm. 31

¹⁰ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta,2005), hlm. 126

Akhlak sebagaimana pengertian tersebut, baik akhlak yang baik maupun yang buruk, semuanya didasarkan pada ajaran Islam. Abudin Nata dalam *Akhlak Tasawuf*, menuliskan bahwa akhlak islami *berwujud* perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan kebenaran didasarkan ajaran Islam.¹¹

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسحة عنها تصدر ال افعال بسهولة
ويسرمن غير حاجة الى فكر وروية¹²

Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau diirencanakan sebelumnya.

Akhlak berarti budi pekerti atau perangai. Dalam berbagai *literature* Islam, akhlak diartikan sebagai (1) pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, tujuan perbuatan, serta pedoman yang harus diikuti, (2) pengetahuan yang menyelidiki perjalanan hidup manusia sebagai parameter perbuatan, perkataan, dan *ikhwal* kehidupan, (3) sifat permanen dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan secara mudah

¹¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 147

¹² Imam Al-Ghozali, *Ihya`ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Darul Fikr, 2002), hlm.

tanpa membutuhkan proses berpikir, (4) sekumpulan nilai yang menjadi pedoman berperilaku dan berbuat.¹³

Budi pekerti adalah kata majemuk perkataan budi dan pekerti, gabungan kata *ang* berasal dari bahasa sansekerta budi artinya alat kesadaran (batin), sedangkan dalam bahasa Indonesia pekerti berarti kelakuan. Menurut kamus besar bahasa *Indonesia* (1989) budi pekerti ialah tingkah laku, perangai, akhlak. Budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana dan manusiawi. Di dalam perkataan itu tercermin sifat, watak seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Kalau perkataan budi pekerti dihubungkan dengan akhlak, jelas, seperti yang disebutkan kamus besar bahasa Indonesia di atas, keduanya mengandung makna yang sama. Baik budi pekerti maupun akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya melalui tingkah laku yang mungkin positif, mungkin negatif, mungkin baik mungkin buruk.

Akhlak Islami, seperti yang telah dikemukakan diatas adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika *memenuhi* beberapa syarat. Syarat itu diantara lain adalah (1) dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. (2) timbul dengan

¹³ Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 96

sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.¹⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering disamakan dengan kata etika dan moral. Sebagai contoh, dalam ungkapan sehari-hari, kita suka mendengar” orang itu etikanya tidak baik” atau “anak itu moralnya tidak baik”. Padahal, dalam dunia akademik, moral dibedakan dari etika. Menurut Frans Magnis-Suseno, moral adalah “ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar dia menjadi manusia yang baik. ”Sementara etika adalah “filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral.¹⁵

Dari definisi diatas akhlak tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dikategorikan akhlak bila memenuhi kriterianya sebagai berikut: Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa *seseorang* sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua,

¹⁴ Ali Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 346.

¹⁵ Makruf Jamhari, *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA untuk Guru*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), Hlm. 96.

perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.¹⁶

3. Tujuan Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah meningkatnya ketakwaan seseorang. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlakul karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlakul madzmumah*). Orang bertakwa berarti orang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna, ideal). *Insan kamil* dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya, sehingga dapat berfungsi

¹⁶ Yusuf Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), Hlm. 176.

secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat hidupnya di dunia dan di akhirat.¹⁷

Khozin menambahkan bahwasanya tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*).¹⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan akhlak adalah untuk melahirkan manusia yang memiliki berbagai keutamaan (*al-fadhilah*) yang bermuara pada terbentuknya *insan kamil* (manusia yang sempurna), yaitu manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya sesuai ajaran akhlak.

¹⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 160

¹⁸ Khozin, Khazanah; *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 143

4. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Pencak silat merupakan hasil budi daya manusia yang bertujuan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama, pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang diajarkan kepada warga masyarakat yang meminatinya.¹⁹

Sedangkan menurut Kamus Besar Indonesia, pencak silat memiliki pengertian permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri, dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata.

Sebelum ada kesepakatan untuk mengukuhkan kata Pencak Silat sebagai istilah nasional, bahkan mungkin sampai sekarang walaupun kelompok minoritas, di kalangan pendekar masih ada yang mengartikan istilah Pencak Silat yang berasal dari dua kata yang berbeda masing-masing artinya, seperti pendapat:

- a. Abdus Syukur yang dikutip oleh O'ong Maryono dalam bukunya *Pencak Silat Merentang Waktu* Pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang besertakan gerakan berangsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Sedangkan, Silat adalah unsur tehnik bela diri

¹⁹Pandji Oetojo, *Pencak Silat*, (Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2000), hlm. 2.

menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum.

- b. R.M. Imam Koesoepangat, Guru Besar Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun: Pencak silat sebagai gerakan bela diri tanpa lawan, sedang Silat sebagai gerakan bela diri yang tidak dapat dipertontonkan.²⁰
- c. Menurut Prof. Dr. Purbo Tjaroko dalam bukunya "Pencak Silat Diteropong dari Sudut Kebangsaan Indonesia", dikatakan bahwa kata pencak berasal dari kata *cak* (injak), *lincak-lincak* (berulang-ulang menginjak), *macak* (berias diri), pencak baris (mengatur baris), pencak (memasang diri). Sedangkan kata silat berasal dari kata *lat* (pisah), *welat* (bambu yang pisah dari batangnya), silat (memisahkan diri).²¹

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan suatu organisasi "Persaudaraan" yang bertujuan membentuk manusia berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam jalinan persaudaraan kekal abadi.

Organisasi ini didirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di Desa Pilangbango Madiun (Sekarang Kelurahan Pilangbango Kecamatan Kartoharjo

²⁰Sucipto, Materi Pokok Pencak Silat, (Jakarta: Universitas Terbuka DEPDIKNAS, 2009), hlm. 1

²¹ Sakti, Persaudaraan Setia Hati Terate, (Ponorogo: Komisariat Walisongo Ngabar, 2002), hlm. 19.

Kota Maadiun). Ki Hadjar Hardjo Oetomo adalah siswa Kinasih dari Ki Ageng Soerodiwirjo (pendiri Setia Hati atau dikenal sebagai aliran SH). Beliau juga tercatat sebagai pejuang perintis kemerdekaan Republik Indonesia.²²

Diawal perintisannya, bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate bernama Setia Hati Pencak Silat Sport Club (SH PSC). Semula, SHPSC lebih memerankan diri sebagai basis pelatihan dan pendadaran pemuda Madiun dalam menentang penjajah. Untuk menyasati kolonialisme, bela diri pencak silat ini beberapa kali sempat berganti nama yakni, SH PSC, Setia Hati Pemuda Sport Club. Perubahan dilakukan agar Pemerintah Hindia Belanda tidak menaruh curiga dan tidak membatasi kegiatan SH PCS. Pada tahun 1922 nama Persaudaraan Setia Hati Terate dikukuhkan.²³

Melalui MUBES (Musyawarah Besar) Madiun, dengan arif diakui sebagai era baru perjalanan roda organisasi dari tradisional ke organisasi modern. Konsekuensinya dari perubahan tersebut, salah satu diantaranya dengan mengentalkan komitmen pengembangan organisasi agar semakin maju, berkembang dan berkualitas.²⁴ Sampai saat

²²Andi Casiyem Sudin, *Guru Sejati Bunga Rampai Telaah Ajaran Setia Hati*, (Madiun: Lawu Pos, 2008), hlm. 1.

²³Andi Casiyem Sudin, *Guru Sejati*, hlm. 2.

²⁴Andi Casiyem Sudin, *Guru Sejati*, hlm. 5.

ini, PSHT semakin berkembang serta diakui Masyarakat Indonesia dan Internasional.²⁵

5. Nilai-Nilai Akhlak dalam Pencak Silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate)

Di dalam pencak silat PSHT sendiri mengenai ajaran akhlak falsafah budi pekerti luhur diberi landasan atau jiwa ajaran agama Islam seperti contoh Persaudaraan setia Hati Terate mewajibkan anggotanya diantaranya untuk menjunjung tinggi derajat dan martabat wanita, berendah hati dan menjauhkan diri dari watak sombong. Dikarenakan ada beberapa nilai akhlak yang diajarkan seperti bertakwa kepada Tuhan YME, menghormati kepada yang tua, menyayangi yang lebih muda dan menjaga kelestarian alam, yang selanjutnya dapat disinkronkan dengan akhlak Islam dalam bukunya Abudin Nata, ruang lingkup akhlak dalam Islam dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: a. Akhlak terhadap Allah. b. Akhlak terhadap sesama manusia. c. Akhlak terhadap lingkungan.

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk

²⁵Tercatat ada 5 komisariat luar negeri yang berhasil dikukuhkan. Masing-masing, komisariat PSHT Bintulu, Serawak Malaysia, Komisariat Belanda, Komisariat Timor Leste, Komisariat Hongkong, dan Komisariat Moskow Rusia, dalam Andi Casyem Sudin, *Guru Sejati*, hlm. 10.

kepada Tuhan (Allah) sebagai Khalik.²⁶ Kaitannya dengan pencak silat dalam PSHT diajarkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, seperti setiap mau melakukan latihan diajarkan untuk berdoa dan berserah diri kepada-Nya agar selalu diberikan keselamatan, kekuatan dan kelancaran.

Sikap atau perbuatan tersebut bertitik tolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Allah memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, Malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.²⁷

Ada beberapa Akhlak terhadap Allah, diantaranya yaitu:

- 1) Beribadah kepada Allah, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an Surat al-Dzariyat, 51:56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. al-Dzariyat, 51:56).²⁸

- 2) Bertakwa kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Qur'an Surat Ali Imran, 3: 102.

²⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 149.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 262.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 758

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran, 3:102)²⁹

- 3) Mencintai Allah, sebagaimana telah tercantum dalam Qur'an Surat al-Baqarah, 2:165.

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. (Q.S. al-Baqoroh, 2:165)

Masih banyak lagi akhlak terhadap Allah seperti tidak menyekutukan Allah, taubat atas segala dosa, syukur atas nikmat Allah, berdo'a dan lain-lain.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlik terhadap manusia adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap sesama manusia pula.

Akhlik terhadap sesama manusia ini merupakan penjabaran dari akhlak terhadap makhluk sebagaimana dituliskan di atas. Ada bermacam-macam akhlak terhadap sesama manusia yang terdapat dalam al-Quran atau hadits, Diantaranya:

- 1) Berucap dengan ucapan yang tidak menyakiti perasaan, ucapan yang baik benar (sesuai dengan

²⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, hlm. 80

lawan bicara), sebagaimana ditunjukkan dalam al-Quran Surat al-Baqarah, 2:263, 83 dan al-Ahzab, 33:70 sebagai berikut:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Perkataan yang baik dan pemberian maaf, lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (Q.S. al-Baqarah, 2:263)³⁰

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia. (Q.S. al-Baqarah, 2:83)³¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, (Q.S. al-Ahzab, 33:70)³²

- 2) Mendahulukan kepentingan orang lain, sebagaimana disebutkan dalam Qur'an Surat al-Hasyr, 59:9.

وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri. (Q.S. al-Hasyr, 59:9)³³

- 3) Bertanggung jawab, sebagaimana disebutkan dalam Qur'an surat al-Isra', 17:15

³⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, hlm. 56

³¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, hlm. 16

³² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, hlm. 606

³³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, hlm. 800

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain. (Q.S. al-Isra', 17:15)³⁴

Tidak hanya itu akhlak kepada sesama manusia antara lain tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling berjabat tangan (laki-laki dengan laki-laki) dan mengucapkan salam, dan mengucapkan ucapan yang baik, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak berprasangka buruk tanpa alasan, menjaga amanah, kasih sayang, mengembangkan harta anak-anak yatim, memaafkan, membalas kejahatan dengan kebaikan, mengajak kepada kebaikan dan melarang kejahatan dan lain-lain.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada disekitar kita, meliputi binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda lainnya.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, yang dengan fungsi tersebut menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesama dan manusia dengan alam.³⁵

³⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, hlm. 385

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996) Cet. 2, hlm. 270.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.³⁶ Fungsi manusia sebagai khalifah, manusia dituntut dapat melakukan pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan terhadap alam lingkungan. Manfaat dari khalifah tersebut semuanya adalah untuk kebaikan manusia sendiri.

Semua yang ada baik di langit maupun bumi serta semua yang berada diantara keduanya adalah ciptaan Allah yang diciptakan haq dan pada waktu yang ditentukan. Sebagaimana yang telah difirmankan dalam al-Quran Surat al-Ahqaf, 46:3 sebagai berikut:

مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى

Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. (Q.S. al-Ahqaf. 46:3)³⁷

Semuanya itu merupakan amanat bagi manusia yang harus di pertanggung jawabkan. Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin yang berhembus di udara dan setiap tetes air hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggungjawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 270.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 726

6. Penanaman Nilai-nilai Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pencak Silat PSHT

Memasuki tahun 2003, Indonesia menerbitkan UU No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menggantikan UU No. 2/ 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU ini pendidikan dipahami sebagai, “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.³⁸

Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dimensi imtaq (iman dan taqwa) merupakan bagian yang terpadu dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini mengimplikasikan bahwa pembinaan imtaq bukan hanya tugas dari bidang kegiatan atau bidang kajian tertentu secara terpisah, melainkan tugas pendidikan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Artinya, sistem pendidikan nasional dan seluruh upaya pendidikan sebagai suatu sistem yang terpadu harus secara sistematis diarahkan untuk menghasilkan manusia yang utuh, yang salah

³⁸ Riant Nugroho, *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 21-22

satu cirinya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.³⁹

Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata; atau bukan sekedar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah semata. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.⁴⁰

Namun yang terjadi di lapangan saat ini berbanding terbalik terhadap apa yang telah pemerintah tuangkan dalam sistem pendidikan nasional maupun yang termaktub dalam pembukaan undang-undang dasar 1945. Upaya membentuk individu yang kaffah (paripurna) jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini ditandai dengan maraknya perilaku menyimpang yang dilakukan dikalangan pelajar.

Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektif pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah dan di luar rumah/

³⁹ Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.122

⁴⁰ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2

lingkungan).⁴¹ Sejauh menyangkut krisis moral/ akhlak, ada anggapan bahwa sebabnya adalah salahnya pelaksanaan sistem pendidikan nasional. HAR Tilar menyebutkan sebagaimana yang dikutip oleh A. Qodri bahwa setidaknya ada enam kelemahan pada sistem pendidikan nasional,⁴² meliputi:

- a. Sistem pendidikan yang kaku dan sentralistik. Hal ini mencakup *uniformitas* (penyeragaman) dalam segala bidang, termasuk cara berpakaian (seragam sekolah), kurikulum, materi ujian, system evaluasi, dan sebagainya.
- b. Sistem pendidikan nasional tidak pernah mempertimbangkan kenyataan yang ada di masyarakat. Lebih parah lagi, masyarakat dianggap hanya sebagai obyek pendidikan yang diperlakukan sebagai orang-orang yang tidak mempunyai daya atau kemampuan untuk ikut menentukan jenis dan bentuk pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya sendiri.
- c. Kedua sistem tersebut di atas (*sentralik* dan tidak ada pemberdayaan masyarakat) ditunjang oleh sistem birokrasi kaku yang tidak jarang dijadikan alat kekuasaan atau alat politik penguasa.

⁴¹ M. Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009), hlm. 145

⁴² A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (agama) dalam membangun etika sosial*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), hlm. 8-11

- d. Terbelenggunya guru dan dijadikannya guru sebagai bagian alat birokrasi. Birokrasi pendidikan telah meletakkan dan memperlakukan guru sebagai “bawahan”. Kebijakan seperti ini sangat membelenggu profesionalisme guru. Akibatnya guru menjadi apatis, kreativitas dan inovasinya mati, etos kerjanya menurun, dan tanggung jawabnya sebagai guru yang bertugas mendidik dan mengajar murid juga hilang.
- e. Pendidikan yang ada tidak berorientasi pada pembentukan kepribadian, namun lebih pada proses pengisian otak (kognitif) pada anak didik. Itulah sebabnya etika, budi pekerti, atau akhlak anak didik tidak pernah menjadi perhatian dan ukuran utama dalam kehidupan baik di dalam maupun di luar sekolah.
- f. Anak tidak pernah dididik atau dibiasakan untuk kreatif dan inovatif serta berorientasi pada keinginan untuk tahu (*curiosity* atau *hirsh*) kurangnya perhatian terhadap aspek ini menyebabkan anak hanya dipaksa menghafal dan menerima apa yang dipaketkan guru.

B. Kajian Pustaka

Berpijak pada judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka penulis mengacu pada sumber data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Adapun naskah, tulisan, karya ilmiah ataupun skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu skripsi Alfian Rohmatik, (2008) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, yang berjudul: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Seni Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Analisis Dokumen PSHT Di Komisariat IAIN Walisongo*, yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam seni bela diri pencak silat antara lain: olahraga, bela diri, seni, dan mental spiritual. Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam seni bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate antara lain: Persaudaraan, Olah raga, Bela diri, Seni, Keruhanian.

Selanjutnya skripsi Akhmad Ayub (2014) Mahasiswa Jurusan Pendidika Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, yang berjudul: *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Siswa Kelas VA Di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang*. Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui mata pelajaran pencak silat terhadap tingkah laku siswa merupakan upaya untuk mewujudkan terjadinya proses pengambilan nilai-nilai akhlak oleh peserta didik untuk diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Demi terwujudnya proses tersebut, diperlukan adanya pengembangan upaya-upaya dalam tahapan proses internalisasi nilai-nilai akhlak, strategi, pendekatan dan metode, serta pengembangan aspek-aspek yang memiliki peran penting dalam tahapan proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam.

C. Kerangka Berfikir

Berawal dari gencarnya arus globalisasi yang tidak mungkin lagi terbendung, berdampak pada merosotnya moral bangsa. Berbagai informasi yang tidak mendidik dapat dengan mudah dijumpai di berbagai media, baik dari televisi maupun internet.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran dalam pembinaan akhlak peserta didik. Tingginya perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan pelajar hanya memberikan rapor merah bagi dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini membuat sekolah yang merupakan institusi yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa turut bertanggung jawab terhadap degradasi moral bangsa ini.

Satu-satunya cara dalam mengatasi masalah peserta didik tersebut adalah dengan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Sekolah tidak hanya bertujuan mencetak kecerdasan intelektual anak didik, melainkan juga kecerdasan spiritual dan emosional. Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah tersebut dapat melalui berbagai kegiatan dan dalam bentuk yang berbeda-beda.

Dengan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah tersebut di dalam dunia pendidikan, diharapkan persoalan degradasi moral di negeri ini akan terkikis. Sehingga nantinya, anak cucu kita lebih dikenal sebagai murid yang santun, cerdas dan bertakwa.